



# VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923



VOLUME 3 NOMOR 1 APRIL 2025

## Mukjizat Dan Sihir: Analisis Pragmatik Dalam Kisah Para Rasul Serta Relevansinya Pada Konteks Kontemporer

**Fiona Isaura Talifuddin<sup>1</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

[fionaisaura22@gmail.com](mailto:fionaisaura22@gmail.com)<sup>1</sup>

**Aurel Chirstania Alexandra Lintong<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

**Abstract:** Miracles and magic are two things whose meanings are often related in people's lives. Both lead to a miraculous act that sometimes people find it difficult to distinguish which miracles are from miracles and which are from magic. This study analyzes the two words in the context of the Acts of the Apostles and their relevance in the contemporary context. The research method used is qualitative research with a pragmatic linguistic approach to understand the meaning that arises from the context at that time. The results showed that the use of the word "miracle" in the text of Acts is a miraculous event centered on the transformation of faith and aims to glorify God. Whereas the word "magic" is used for miraculous events but for wrong or evil purposes, reflecting spiritual perversion and exploitation, and incompatible with the teachings of Christianity. In addition, this research seeks to provide a clear understanding in dealing with issues in the contemporary context, such as magical practices using Tarot cards conducted through social media and various practices of "smart people" and "shamans" in Indonesia. Based on the pragmatics of Acts, only God has power over the future and miracles are the result of the relationship between humans and God, not from various mystical tools or practices.

*Keywords: Miracles, Magic, Acts, Linguistic, Pragmatics*

**Abstrak:** Mukjizat dan sihir merupakan dua hal yang maknanya sering berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Keduanya mengarah pada suatu tindakan ajaib yang terkadang masyarakat kesulitan untuk membedakan keajaiban mana yang dari mukjizat dan mana dari sihir. Penelitian ini menganalisis kedua kata tersebut dalam konteks Kisah Para Rasul serta relevansinya pada konteks kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan linguistik pragmatik untuk memahami makna yang muncul dari konteks pada masa itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata "mukjizat" pada teks Kisah Para Rasul adalah kejadian ajaib yang berpusat pada transformasi iman dan bertujuan untuk memuliakan Tuhan. Sedangkan kata "sihir" digunakan pada kejadian ajaib akan tetapi pada tujuan yang salah atau jahat, mencerminkan penyimpangan dan eksploitasi spiritual, serta tak sesuai dengan ajaran Kekristenan. Selain itu, penelitian ini berusaha memberi pemahaman yang jelas dalam

menghadapi persoalan pada konteks kontemporer, seperti praktik magis menggunakan kartu Tarot yang dilakukan melalui media sosial dan berbagai praktik “orang pintar” dan “dukun” di Indonesia. Berdasarkan pragmatik Kisah Para Rasul, hanya Allah yang punya kuasa atas masa depan dan mukjizat adalah hasil dari hubungan antara manusia dan Allah, bukan dari berbagai alat atau praktik yang bersifat mistis.

Kata Kunci: Mukjizat, Sihir, Kisah Para Rasul, Linguistik, Pragmatik

## Pendahuluan

Zaman terus berkembang dan hal-hal yang bersifat ajaib merupakan salah satu dari banyak hal yang sulit untuk dijelaskan secara ilmiah. Hal ini termasuk dengan eksistensi mukjizat dan sihir yang perkembangannya beriringan serta selalu menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Iman Kristen memandang mukjizat sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi atas kehendak Allah.<sup>1</sup> Mukjizat dikerjakan Allah sebagai sebuah tanda yang menolong manusia dalam melihat pribadi Allah dan karya keselamatan-Nya.<sup>2</sup> Mukjizat merupakan perbuatan Allah yang istimewa yang mencirikan aktivitas Allah, sangat berbeda dan melebihi perbuatan manusia dan juga melebihi semua Allah.<sup>3</sup> Sedangkan, secara tradisional dikatakan bahwa sihir merupakan doa atau guna-guna yang diasumsikan memiliki kekuatan gaib untuk mengendalikan individu atau peristiwa tertentu dan ini dikategorikan sebagai kuasa gelap.<sup>4</sup> Dengan demikian, umumnya masyarakat memandang mukjizat sebagai hal yang positif dan berkaitan dengan kuasa Ilahi. Sedangkan sihir dipandang sebagai hal yang negatif dan sering disebut sebagai kuasa gelap.

Akan tetapi, ternyata pada konteks kontemporer, masih banyak masyarakat yang kesulitan untuk membedakan antara keajaiban mana yang terjadi karena mukjizat dan keajaiban mana yang terjadi karena sihir. Oleh karena itu, akan sangat berguna bagi mereka apabila mengetahui hal apa saja yang menjadi pembeda antara mukjizat dan sihir, baik dari sudut pandang teologis maupun pragmatik.

Penelitian terkait mukjizat dan sihir telah dibahas dalam beberapa penelitian. Salah satu penelitian terdahulu yang serupa dengan topik penelitian ini adalah dari Claudie Valda Silooy dalam tulisannya “Perdukunan, Sihir, dan Ragamnya: Sebuah Upaya untuk Memahami Praktik Rahasia dalam Narasi-narasi Kisah Para Rasul”. Namun, Silooy mengkaji makna sihir dan perbandingannya dengan mukjizat menggunakan pendekatan teologis dan sosiologis. Penelitian tersebut berfokus pada makna sihir dan perbandingannya dengan

---

<sup>1</sup> Objantoro, E., & Budiman, S. (2021), "Makna Mujizat Dalam Kitab Keluaran," *SAINT PAUL'S REVIEW*, 1(1), 66-74.

<sup>2</sup> Gunawan, C. (2017), *Mujizat Dalam Iman Kristen*, Surabaya: Euangelion, 74.

<sup>3</sup> Douglas, J. D. (Ed.), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jilid 1, p. 1500), Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.

<sup>4</sup> Silooy, C. V. (2023), "Perdukunan, Sihir, dan Ragamnya: Sebuah Upaya untuk Memahami Praktik Rahasia dalam Narasi-narasi Kisah Para Rasul," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(1), 81-99

mukjizat dalam konteks ajaran agama Kristen serta sosial budaya masyarakat yang ada di Indonesia.

Dalam beberapa artikel lainnya, peneliti mendapati bahwa artikel-artikel sejenis cenderung membahas topik mukjizat dan sihir secara terpisah. Misalnya, penelitian Didik Sulistyoadi dalam “Karya Roh Kudus Mengerjakan Mujizat” yang menitikberatkan mukjizat dari sudut pandang teologi kontekstual. Di sisi lain, Chandra Han dalam “Magic in Greco-Roman Era: A Historical Context to Understand Magic in the Apostles” meneliti makna sihir menggunakan kajian historis di era Yunani-Romawi untuk memahami sihir yang ada dalam Kisah Para Rasul. Penelitian lainnya yakni “Magic and Christianity: An Exegesis on Magical Passages in the Acts of the Apostles” lebih terfokus pada kajian biblika dengan linguistik semantik yang mengkaji makna literal terhadap teks-teks dalam Kisah Para Rasul yang membahas sihir. Meski disinggung juga terkait mukjizat, penelitian ini juga tidak menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengeksplorasi makna dibalik teks yang timbul dari konteks yang ada.

Berdasarkan artikel-artikel tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian terkait mukjizat dan sihir sering diteliti secara terpisah, padahal kenyataannya kedua hal ini saling berkaitan erat dan maknanya terus beriringan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kebanyakan penelitian yang ada hanya menggunakan kajian teologi kontekstual, biblika, sosiologis, historis, ataupun linguistik semantik. Dalam rana linguistik, penelitian mukjizat dan sihir masih terbatas pada analisis makna literal (semantik) serta belum dikaji melalui aspek pragmatik. Padahal, linguistik pragmatik dapat digunakan untuk mengeksplorasi makna yang muncul pada penggunaan bahasa dalam konteks Kisah Para Rasul, maksud yang ada dibalik kejadian, dan dampak atau pengaruhnya kepada masyarakat.

Penelitian ini tidak menggunakan rujukan pasal atau ayat utama karena fokus utama dari penelitian ini adalah pada kajian pragmatik, bukan pada semantik atau makna kata dalam teks. Dalam hal ini, peneliti lebih tertarik untuk memahami kata berdasarkan konteks sosial pada masa itu, serta bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi pemahaman masyarakat yang menyaksikannya. Penelitian ini akan lebih memberi penekanan pada fungsi serta dampak dari mukjizat dan sihir dalam Kisah Para Rasul. Mencantumkan pasal atau ayat secara spesifik akan membatasi ruang lingkup penelitian karena hanya akan terfokus pada satu teks tertentu yang pada akhirnya akan menghasilkan pembahasan yang mengarah pada aspek semantik. Selain itu, dalam teks Kitab Kisah Para Rasul tidak hanya terdapat satu perikop khusus yang membahas mengenai mukjizat begitu pun dengan sihir.

Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pertimbangan untuk memahami bahasa.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menemukan suatu keadaan penggambaran nyata mengenai eksistensi mukjizat dan sihir yang ternyata

---

<sup>5</sup> Levinson, S. (1983), *Pragmatics*, Cambridge: Cambridge University Press, 21.

sejak lama selalu mengalami perkembangan yang beriringan. Pada kasus ini, jumlah orang percaya dalam teks Alkitab, spesifiknya di Kisah Para Rasul, terus meningkat apabila para Rasul membuat suatu mukjizat. Di samping itu, para tukang sihir juga memiliki banyak pengikut oleh karena sihir yang dibuat oleh mereka. Ternyata, alasan perkembangan ini terjadi karena masyarakat yang ada pada saat itu telah ditakjubkan saat melihat keajaiban yang dibuat oleh para Rasul maupun para tukang sihir. Dengan demikian, menurut peneliti, kisah-kisah tersebut bukan hanya memberi kesan tentang suatu tindakan ajaib yang telah dibuat, tetapi kisah-kisah tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat yang menyaksikan, menanggapi dan memaknai keajaiban yang mereka lihat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dari penggunaan kata mukjizat dan sihir pada konteks teks Kisah Para Rasul, melalui pendekatan pragmatik sebagai strategi memahami kedua kata tersebut pada saat itu. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat dalam memaknai keajaiban mana yang dapat disebut sebagai mukjizat dan mana yang dapat disebut sebagai sihir. Mengingat, pemaknaan terkait mukjizat dan sihir terus berjalan secara beriringan dalam kehidupan masyarakat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau peristiwa sosial.<sup>6</sup> Penelitian kualitatif dipakai untuk mengeksplorasi dan menjelaskan makna di balik peristiwa mukjizat dan sihir.

Sebagai salah satu ilmu yang mengkaji maksud bahasa dalam tataran linguistik, pragmatik digunakan peneliti sebagai metode pendekatan untuk menganalisis istilah mukjizat dan sihir yang dipakai oleh penulis teks Kisah Para Rasul. Pragmatik berhubungan dengan analisis terkait apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya jadi lebih penting daripada makna kata atau frasa yang digunakan.<sup>7</sup> Pendekatan Pragmatik adalah sebuah asumsi tentang bagaimana berbahasa komunikatif pada kondisi penggunaan bahasa yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang bersifat sosial dan sosietaI yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu sendiri.<sup>8</sup> Secara sederhananya, pendekatan pragmatik berarti kegiatan menganalisis makna bahasa berdasarkan konteks. Dalam hal ini, konteks yang melatarbelakangi penulis teks Kisah Para Rasul akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penggunaan bahasa yang digunakannya.

---

<sup>6</sup> Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., & Aladdin, Y. A. (2024), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 5.

<sup>7</sup> Stereotip Generasi, Z. (2024), *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 118-132.

<sup>8</sup> Kuswoyo, K. (2015). *Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa*. El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, 3(2), 158-167.

## Hasil dan Pembahasan

### Latar Belakang Kisah Para Rasul

#### *Penulis*

Kitab Kisah Para Rasul adalah satu-satunya kitab yang masuk dalam kategori “sejarah” dalam kanon Perjanjian Baru. Penulis dari kitab Kisah Para Rasul secara tradisi dikatakan adalah seorang penulis sama yang telah menulis kitab Injil Lukas yaitu tabib Lukas (Kol. 4:14), teman sekerja Paulus. Kitab Kisah Para Rasul diyakini adalah sebuah kelanjutan dari kisah yang ada pada kitab Injil Lukas. Akan tetapi, hal ini terus diperdebatkan dan berbagai argumen yang ada akan terus merujuk pada ciri-ciri yang dimiliki oleh tabib Lukas. Argumen ini dimulai dengan penggunaan istilah-istilah medis dan keahliannya dalam melakukan diagnosa penyakit yang tentunya ciri ini tidak dimiliki oleh penulis Injil Markus. Misalnya pada kisah Yesus menyembuhkan seorang wanita yang sakit pendarahan yang tak dapat disembuhkan.<sup>9</sup>

Selain itu pada kitab Injil Lukas dan Kisah Para Rasul dikatakan bahwa penulisnya adalah penulis yang sama karena didukung oleh argumen yang mengatakan bahwa kedua kitab ini memiliki gaya bahasa yang sama. Beberapa kesamaan ini adalah ketika kedua kitab ini secara bersamaan ditujukan kepada Teofilus (Luk.1:1 & Kis.1:1). Selain itu, kedua kitab ini juga memiliki ciri khas yang sering menggunakan kalimat “penuh dengan Roh Kudus” dan tentunya hal ini lagi tidak ditemukan pada kitab lainnya atau hanya dapat ditemukan pada kitab Injil Lukas dan Kisah Para Rasul.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kitab Injil Lukas ditulis oleh tabib Lukas, teman sekerja Paulus. Penggunaan kata “kami” pada beberapa ayat yang ada dalam kitab Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa penulis turut serta dalam perjalanan Paulus. Dengan demikian, dari berbagai ciri yang ditunjukkan oleh penulis kitab ini, dapat dikatakan bahwa kecurigaan terbesar patut diberikan kepada tabib Lukas sebagai penulis dari kitab ini.

#### *Waktu dan Situasi Penulisan*

Mengenai waktu penulisan dari kitab ini, tidak dapat diketahui dengan pasti. Akan tetapi, kemungkinan besar terjadi sekitar tahun 80-85 M sesudah kehancuran Yerusalem tahun 70 M. Hal ini terjadi karena rentan waktu penulisan dari Injil Lukas yang dilihat sebagai buku pertama dari penulis, Injil Lukas mengambil Injil Markus sebagai sumbernya dan Injil Markus ini memiliki kemungkinan waktu penulisan pada tahun 65-70 M pada saat sebelum kehancuran Yerusalem. Dengan demikian, kemungkinan waktu penulisan Injil

---

<sup>9</sup>John, Drane. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (BPK Gunung Mulia, 2016), 211.

Lukas terjadi pada tahun 70-80 M. Oleh karena hal tersebut, kemungkinan tahun penulisan dari kitab Kisah Para Rasul ini terjadi pada tahun 80-85 M.

Adapun jika dilihat dari waktu penulisan kitab ini, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kitab ini memiliki situasi penulisan pada saat masyarakat berada di bawah kontrol kekuasaan pemerintahan Romawi. Pada masa tersebut, dalam lingkungan bermasyarakat, terdapat suatu pengelompokan berdasarkan status sosial (kelas sosial). Kelas sosial ini sangat mempengaruhi kedudukan mereka dalam bersosialisasi di lingkungan bermasyarakat. Masyarakat yang berada pada kelompok status sosial paling tinggi akan lebih berkuasa dan menindas mereka yang memiliki status sosial di bawahnya.

Bagian pertama ditempati oleh kelompok kalangan atas yang terdiri dari para elite kekaisaran. Bagian tengah terdiri para pedagang atau mereka yang memiliki penghasilan tetap dan mencukupi mereka untuk bertahan hidup atau hidup sederhana. Sedangkan kelompok yang paling bawah ini diduduki oleh para orang miskin atau pengemis, janda, yatim piatu, orang najis dan disabilitas.

Sebagian besar dari para pengikut Yesus atau kelompok jemaat mula-mula yang dikisahkan dalam kitab Kisah Para Rasul ini terdiri dari mereka yang berada di kelompok tengah dan bawah di tangga kelas sosial dalam bermasyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang-orang yang ada dalam konteks Kisah Para Rasul ini adalah mereka yang sering ditindas dan mengalami diskriminasi oleh para kaum elite. Tentunya, hal ini membuat mereka sangat bergantung pada pengharapan akan kehidupan yang lebih baik. Melalui berbagai keajaiban yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, baik itu dari “sihir” atau “mukjizat”, tentu akan sangat menarik perhatian karena mereka berharap suatu keajaiban akan datang dan mengubah hidup mereka menjadi lebih baik.

## Makna Mukjizat dan Sihir Dalam Kisah Para Rasul

Dalam Kisah Para Rasul terdapat dua kata untuk menggambarkan suatu keajaiban yang terjadi pada konteks sosial mereka yaitu mukjizat dan sihir. Istilah mukjizat diterjemahkan dari dua istilah bahasa Yunani, pertama yaitu kata *δύναμις* (*dunamis*) dan kedua adalah kata *σημεῖον* (*semeion*).<sup>10</sup> Kata “*dunamis*” yang sering diterjemahkan dengan kata “mukjizat” memiliki pengertian secara leksikal sebagai *power, inherent ability*, kata ini biasanya digunakan untuk pekerjaan/karya yang bersifat supranatural, dan tidak pernah karya atau perbuatan ini dilakukan secara alamiah dengan tujuan duniawi oleh manusia (Kis.19:11; 1Kor.12:10, 28-29; Gal.3:5).<sup>11</sup> Istilah kedua adalah “*semeion*” yang sering diterjemahkan “tanda-tanda ajaib” yang secara leksikal memiliki pengertian “*a sign, mark,*

---

<sup>10</sup> Sulistyoadi, D., “Karya Roh Kudus Mengerjakan Mujizat Bagi Orang Kristen Pada Masa Kini,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 120–132.

<sup>11</sup> William Edwy Vine, *The Expanded Vine's Expository Dictionary of New Testament Words* (Bethany House Pub, 1984), 42.

*token*".<sup>12</sup> Menurut Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordasi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II, tanda yang dimaksud ini merujuk pada tanda (peringatan); tanda (ajaib); tanda (heran); tanda (hebat); tanda (yang mengerikan). Dalam konteks Kisah Para Rasul, tanda ini cenderung merujuk pada tanda ajaib yang seringkali muncul dalam narasi ketika para rasul mengadakan peristiwa ajaib, seperti menyembuhkan orang (Kis. 9 dan 28).

Adapun klasifikasi gramatikal dari kata *σημεῖον*, yakni kata berjenis nomina (kata benda) dengan gender netral, berjumlah tunggal. Dengan demikian, kata *σημεῖον* merujuk pada tanda-tanda kuasa Allah, sedangkan kata *δύναμις* lebih merujuk pada *power* atau kekuatan, yakni kuasa yang mendasari tindakan mukjizat yang terjadi, misalnya oleh Roh Kudus. Kedua kata tersebut saling melengkapi. Namun pada saat ini, peneliti akan lebih berfokus pada pembahasan mengenai *σημεῖον* sebagai mukjizat karena kata tersebut merujuk pada hal yang menjadi "tanda" kuasa Allah, suatu kata yang menjadi antonim dari kata *μάγος* (magos).

Pada sejarah perkembangan kekristenan mula-mula, dijelaskan bahwa penyebaran Injil merupakan suatu korelasi dari mukjizat yang dibuat oleh para rasul. Murid-murid melakukan mukjizat dan gereja bertumbuh secara dahsyat.<sup>13</sup> Akan tetapi dibalik itu, sihir dari tukang sihir juga turut menyebar dalam konteks sosial saat itu. Adapun klasifikasi gramatikal dari kata *μάγος* adalah kata berjenis nomina (kata benda) dengan gender maskulin yang berkasus nominatif (subjek) dan berjumlah tunggal. Kata ini juga dapat berubah menjadi *μαγεία* (mageia) dan *μαγεύω* (mageuo). Kata *μαγεία* (mageia) merupakan kata benda dengan gender feminin yang berkasus akusatif (objek) dan berjumlah tunggal yang berarti sihir (Kis. 8:11). Sedangkan *μαγεύω* (mageuo) merupakan kata kerja present indikatif aktif, orang pertama tunggal yang berarti saya sedang melakukan atau mempraktikkan sihir (Kis. 8:9).

Awalnya *μάγος* (magos) digunakan dalam teks Injil Matius untuk merujuk kepada orang-orang majus atau para majus (*μάγοι*, bentuk jamak dari *μάγος*). Pada konteks ini, mereka dikatakan sebagai orang-orang pintar yang memiliki pengetahuan tentang berbagai ramalan dan bintang. Adapun makna lainnya yang secara gamblang merujuk pada imam dari Persia.<sup>14</sup> Sebaliknya, kata *μάγος* dalam konteks Kisah Para Rasul menjadi "tukang sihir". Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna akibat percampuran antara agama, budaya, serta kultus Persia dengan Helenisme (Yunani).<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Paulus, Baskoro, *PERAN KARUNIA ROH KUDUS DALAM PELAYANAN ORANG PERCAYA MENURUT 1 KORINTUS DAN APLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI*. Jurnal Teologi Biblika, 6(2), 2021, 37-50.

<sup>14</sup> Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordasi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II (Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 497.

<sup>15</sup> Silooy, C. V. (2023), "Perdukunan, Sihir, dan Ragamnya: Sebuah Upaya untuk Memahami Praktik Rahasia dalam Narasi-narasi Kisah Para Rasul," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(1), 89.

Kata *μάγος* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “sihir” karena disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Sejak dahulu, kehidupan tradisional masyarakat Indonesia tidak terlepas dari hal-hal magis, supranatural, atau ilmu-ilmu kuno. Bahkan hal itu seringkali dipraktikkan untuk maksud dan tujuan tertentu yang melibatkan kekuatan gaib. Oleh karena itu, kata “sihir” dianggap dapat mencerminkan hal-hal supranatural atau kekuatan gaib di Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring, sihir didefinisikan sebagai perbuatan ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan gaib (guna-guna, mantra, dan sebagainya). Selain itu, sihir juga diartikan sebagai suatu ilmu tentang penggunaan kekuatan atau ilmu gaib.

Dalam Kisah Para Rasul, terdapat kisah Simon seorang penyihir dari Samaria yang ingin membeli karunia Roh demi ketenaran. Simon ini memiliki banyak pengikut karena telah membuat rakyat Samaria takjub dengan sihirnya (Kis. 8:4-25). Selain Simon, ternyata ada juga kisah seorang Yahudi bernama Baryesus atau Elimas yang merupakan kawan dari seorang gubernur cerdas di pulau Pafos yaitu Sergius Paulus. Elimas merupakan seorang tukang sihir dan nabi palsu yang dibuat buta oleh Saulus karena menghalangi mereka memberitakan Injil kepada Sergius Paulus. Melihat apa yang telah terjadi, gubernur tersebut menjadi percaya dan takjub dengan ajaran Tuhan.

Pada kedua kisah penyihir tersebut, terlihat bahwa masyarakat pada saat itu walaupun dari kalangan orang biasa yang kemungkinan tidak mendapatkan pendidikan baik maupun seorang dari kalangan atas seperti gubernur yang cerdas, selalu membutuhkan pembuktian untuk menentukan kepercayaan mereka. Hal-hal yang membuat mereka takjub akan menjadi pilihan mereka.

Secara garis besar dalam dunia Perjanjian Baru, penyembuhan yang diperoleh dengan cara ajaib merupakan hal yang paling banyak digunakan oleh Alkitab sebagai cara untuk mengungkapkan suatu mukjizat yang telah dilakukan oleh para Rasul. Ternyata, hal sama terjadi pada tindakan sihir yang dilakukan oleh para penyihir di konteks kehidupan saat itu. Hal ini terjadi karena para penyihir di dunia Yunani-Romawi sering terlibat dalam apa yang kita anggap sebagai pengobatan atau tindakan penyembuhan.<sup>16</sup> Sebagaimana mukjizat yang menyembuhkan orang-orang yang lumpuh, buta, demam dan lain sebagainya. Begitu pula dengan sihir yang ternyata juga menyembuhkan penyakit-penyakit seperti itu.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pada konteks sosial saat itu, praktik sihir dan mukjizat tak bisa dibedakan secara objektif. Praktik sihir dapat dikategorikan sebagai mukjizat dan praktik mukjizat pun dapat dikategorikan sebagai sihir. Oleh karena itu, mukjizat yang dilakukan oleh para Rasul akan sangat menarik perhatian mereka dan sihir yang dilakukan oleh para penyihir juga sangat menarik perhatian orang-orang.

---

<sup>16</sup> Robert, K. (2017), *The Dawn of Christianity: People and Gods in a Time of Magic and Miracles*, Cambridge: Harvard University Press, 184.

Suatu hal yang dapat menjadi pembeda dalam penggunaan kata mukjizat dan sihir ini adalah bahwa kitab Kisah Para Rasul menggunakan rujukan kata “mukjizat” untuk menggambarkan suatu bentuk keajaiban yang dibuat oleh para Rasul dalam mereka memberitakan Injil. Sedangkan kata “sihir” digunakan untuk menggambarkan mereka yang melakukan tindakan keajaiban namun memiliki perilaku buruk dan maksud yang jahat dalam konteks penyebaran Injil.

## **Relevansi Pada Konteks Kontemporer**

Belajar dari Kisah Simon si penyihir (Kis. 8:9-24), pada konteks tersebut, di Samaria ia menggunakan sihirnya untuk menarik perhatian banyak orang. Perbuatan ajaib yang dilakukannya telah membuat masyarakat kagum dan menganggapnya memiliki kuasa besar Allah (Kis. 8:10). Fenomena ini menunjukkan betapa sulitnya untuk membedakan antara kuasa yang datang dari Allah atau mukjizat dan kuasa yang berasal dari sumber lain atau sihir. Sebagai contoh lain, dari kisah Elimas (Kis. 13:6-12), seorang tukang sihir yang berusaha menghalangi penginjilan Saulus dan Barnabas. Seperti Simon, Elimas juga menggunakan kekuatan spiritualnya dalam maksud yang jahat yaitu untuk mengendalikan orang lain (Kis. 13:4-12). Akhirnya Saulus dengan tegas mengungkapkan bahwa kuasa yang digunakan oleh Elimas tidak berasal dari Allah, akan tetapi dari kekuatan yang jahat (Kis. 13:10-12). Dari kedua kisah ini masyarakat dapat belajar bahwa sihir atau kejadian yang tampak sangat luar biasa mengagumkan seperti yang dilakukan oleh Simon dan Elimas, akan sangat mempengaruhi masyarakat. Kepekaan untuk mengenali kuasa Allah yang benar seperti yang dilakukan oleh Filipus dan Saulus akan sangat diperlukan.

Sedangkan, kesulitan dalam membedakan antara mukjizat dan sihir ini ternyata masih relevan pada konteks kontemporer. Dalam hal ini, masyarakat juga diperhadapkan dengan masalah yang sama seperti yang dialami oleh masyarakat di teks Kisah Para Rasul. Keduanya tak dapat membedakan secara objektif mengenai keajaiban mana yang terjadi oleh karena mukjizat, begitu pun sebaliknya. Segala hal yang membuat mereka kagum, terlebih membawa keuntungan, akan menjadi pilihan mereka. Sebagai contoh kasus yang sedang populer pada konteks kontemporer, yaitu Tarot yang sering ditemukan pada berbagai media sosial, khususnya TikTok. Terkadang, Tarot dijadikan sebagai alat untuk menentukan arah hidup, memahami nasib bahkan memberi ketenangan diri dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan ini. Melalui penyajiannya yang menarik dan mudah diakses ini memberi kesan yang sama dengan permasalahan yang dihadapi di teks Kisah Para Rasul, di mana masyarakat dibuat kagum pada segala hal yang tampak sangat luar biasa dan menguntungkan, tanpa memeriksa bahkan mengabaikan sumbernya secara spiritual.

Daya tarik yang diberikan oleh Tarot ini membuat masyarakat menjauhkan diri dari kebergantungan akan Allah dan firman-Nya. Posisi dari iman dan doa kepada Allah telah diganti dengan spekulasi dan kekuatan yang tidak lagi berasal dari pada-Nya. Akhirnya,

masyarakat kembali lagi diperhadapkan dengan suatu tantangan besar untuk membedakan keajaiban mana yang berasal dari Allah dan mana yang hanya tiruan atau eksploitasi spiritual.

Dalam konteks Indonesia, hal-hal berbau keagamaan atau kepercayaan sangat fundamental dalam masyarakat. Demikian juga dengan kebudayaan. Berbagai praktik spritual tradisional telah ada sejak dahulu dan seringkali bercampur dengan unsur-unsur mistis. Bahkan praktik-praktik tersebut masih dipertahankan hingga masa kini oleh orang-orang tertentu. Contohnya berupa perdukunan, ramalan, maupun penggunaan jimat yang melibatkan roh-roh gaib yang masih banyak ditemukan di berbagai daerah Indonesia. Hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia saat bersinggungan dengan keagamaan sekaligus kebudayaan yang menganggap itu sebagai warisan leluhur.

Orang-orang tertentu yang melakukan praktik magis seringkali disebut sebagai “orang pintar” atau “dukun” dan mereka dianggap memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan luar biasa dalam kehidupan manusia. Masyarakat biasanya pergi ke “orang pintar” atau “dukun” untuk memohon kesembuhan, kekayaan, pasangan, dll. Segala aspek kehidupan terlibat dalam hal seperti itu ketika dalam keadaan putus asa atau dalam kendali kenikmatan duniawi. Dengan demikian, melihat dari sudut pandang Kisah Para Rasul, hal ini tentu memiliki konsekuensi berbahaya dan menyimpang dari ajaran kekristenan. Akibatnya, masyarakat cenderung menjadi lebih percaya serta bergantung pada manusia dalam hal seperti itu dan bukan kepada Tuhan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis pragmatik atau makna kata dalam konteks, ditemukan bahwa permasalahan penggunaan kata mukjizat dan sihir dalam konteks kehidupan sosial zaman sekarang, tidak memiliki perbedaan dengan permasalahan yang ada pada konteks kehidupan sosial di zaman Kisah Para Rasul. Dalam hal ini, masyarakat tak dapat membedakan secara objektif mengenai kedua kata tersebut, karena keduanya merupakan suatu perbuatan yang ajaib dan tentu dapat membuat orang yang menyaksikannya menjadi kagum oleh karena hal yang terjadi ini telah melampaui akal dan pikiran mereka sebagai manusia.

Analisis pragmatik menunjukkan bahwa kitab Kisah Para Rasul adalah sejarah yang ditulis berdasarkan sudut pandang Kekristenan. Dalam hal ini, penggunaan kata “mukjizat” pada teks Kisah Para Rasul adalah suatu kejadian yang ajaib atau di luar dari akal pikiran manusia akan tetapi berpusat pada transformasi iman dan bertujuan untuk memuliakan Tuhan. Sedangkan kata “sihir” digunakan pada suatu kejadian ajaib akan tetapi pada tujuan yang salah atau jahat, dalam hal ini mencerminkan penyimpangan dan eksploitasi spiritual, serta tak sesuai dengan ajaran Kekristenan.

Jika melihat dari sudut pandang atau pragmatik Kisah Para Rasul, maka akan sangat penting untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang bahaya spiritual dari praktik

semacam sihir serta usaha yang menunjukkan bahwa dalam iman Kristen, hanya Allah yang punya kuasa atas masa depan. Hal ini dapat menjadi cara yang tepat bagi gereja dan komunitas Kristen untuk meresponi hal-hal seperti itu. Mukjizat adalah hasil dari hubungan antara manusia dan Allah, bukan dari berbagai alat atau praktik yang bersifat mistis. Ini merupakan momen yang tepat sebagai umat yang percaya pada-Nya untuk menawarkan alternatif spiritual yang sehat, seperti pengajaran akan firman Allah, doa bahkan konseling pastoral yang relevan, sesuai dengan kebutuhan tiap generasi yang ada.

## Referensi

Alkitab. 2020. *Jakarta: LAI*.

Adilang, R., and A. Poli. "Eksorsisme: Memaknai Teks Lukas 9: 49-50 Seorang yang Bukan Pengusir Setan Mengusir Setan dalam Nama Yesus." *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–11.

Adlini, M. N., A. H. Dinda, S. Yulinda, O. Chotimah, and S. J. Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

Baskoro, P. "Peran Karunia Roh Kudus dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus dan Aplikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021).

Baskoro, P. K. "Teologi Kitab Kisah Para Rasul dan Sumbangannya dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 15–35.

Drane, Jhon. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Drewes, B. F., and M. Th. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Duyverman, M. E.. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Douglas, J. D., ed. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (Jilid 1)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.

Gunawan, C.. *Mujizat dalam Iman Kristen*. Surabaya: Euangelion, 2017.

Han, Chandra. "Acts 8: 4-25: The Amazing Magic versus The Joyful Gospel." *Acts 8: 4-25: The Amazing Magic versus The Joyful Gospel* (2021).

Han, Chandra. "Magic in Greco-Roman Era: A Historical Context to Understand Magic in the Acts of the Apostles." *Jurnal Jaffray* 18, no. 1 (2020): 19. ISSN 2407-4047.

Han, Chandra. "Magic and Christianity: An Exegesis on Magical Passages in the Acts of the Apostles." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 128–152. ISSN 2541-3945.

- Knapp, R.. *The Dawn of Christianity: People and Gods in a Time of Magic and Miracles*. Cambridge: Harvard University Press, 2017.
- Kuswoyo, K.. "Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2015): 158–167.
- Levinson, S.. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Nggadas, D. H. Y.. "Yesus Belajar Ilmu Sihir di Mesir? Matius 2: 13-23 dan Studi Yesus Sejarah." *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (2013): 1–23.
- Objantoro, E., and S. Budiman. "Makna Mujizat dalam Kitab Keluaran." *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 66–74.
- Saifudin, A.. "Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik." *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 14, no. 1 (2018): 108–117.
- Silooy, C. V.. "Perdukunan, Sihir, dan Ragamnya: Sebuah Upaya untuk Memahami Praktik Rahasia dalam Narasi-narasi Kisah Para Rasul." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 81–99.
- Stereotip Generasi, Z.. "Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya." *Alfabeta* 7, no. 1 (2024): 118–132.
- Sutanto Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordasi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Sulistyoadi, D.. "Karya Roh Kudus Mengerjakan Mujizat Bagi Orang Kristen pada Masa Kini." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 120–132.
- Suprayitno, D., A. Ahmad, T. Tartila, and Y. A. Aladdin. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Vine, W. E.. *The Expanded Vine's Expository Dictionary of New Testament Words*. Bethany House Publishers, 1984.